

**PENYESUAIAN DIRI DALAM PERNIKAHAN  
(Studi Pada Istri yang Menikah Muda)**

**Dina Nadira Amelia Siahaan<sup>1\*</sup>**

1. Dosen STIT AILU, Labuhanbatu Utara-Indonesia

**Abstract:** *pemyesuaian diri merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama penyesuaian diri terhadap pasangan resmi setelah melangsungkan proses pernikahan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Hasil penelitian mengungkapkan bahwasanya terdapat istri yang mengalami kesulitan dalam hal penyesuaian peran sebagai istri dan kesulitan dalam hal penyesuaian emosi yang masih belum stabil.*

*Keywords: Penyesuaian Diri, Pernikahan*

## **PENDAHULUAN**

Menikah dan hidup berkeluarga merupakan salah satu siklus kehidupan terpenting dalam tumbuh kembang hidup manusia, sebagaimana di ungkapkan oleh Hurlock, E.B (2002) bahwa menikah termasuk dalam salah satu tugas perkembangan individu. Menikah menurut Gardiner dan Kosmitzky (dalam Papalia, Old dan Feldman, 2009) diartikan sebagai wadah yang memungkinkan untuk pembagian tugas di dalam satuan penggunaan sumber daya dan kerja. Pernikahan juga memberikan keintiman, komitmen, persahabatan, afeksi pemuasan seksual dan kesempatan untuk pertumbuhan emosional juga sebagai sumber identitas dan harga diri.

Gunarsa (dalam Hutapea, 2011) menyebutkan bahwa menikah merupakan suatu hubungan pria dan wanita yang berbeda dengan hubungan lainnya, seperti pacaran atau hidup bersama. Pernikahan menyatukan dua individu untuk hidup bersama, membangun keluarga serta menjadi anggota masyarakat sebagai pasangan suami istri.

Pernikahan sebagai dasar dari pembentukan keluarga, menurut Berns (dalam Lestari .S, 2013) di katakan setidaknya mengandung lima fungsi dasar pertama adalah fungsi reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di Masyarakat. Kedua, fungsi sosialisasi atau edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke kegenerasi yang lebih muda. Ketiga, penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender. Keempat, fungsi dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makan dan jaminan kehidupan. Kelima, fungsi dukungan emosi atau pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman.

Banyaknya fungsi-fungsi basis pada keluarga, membuat setiap orang yang akan menikah sebagai subyek pelaku pembentukan keluarga harus memiliki kesiapan secara fisik, psikologis, sosiologis, dan ekonomi. Kesiapan secara fisik, psikologis, sosiologis dan ekonomi berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain, namun disebutkan dalam Hurlock, E.B. (2002) bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mendukung kesuksesan dan kepuasan pernikahan terkait dengan kesiapan yang telah disebutkan di atas. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Anissa, N Dan Agustin, H (2012) bahwa konsep diri dan kematangan emosi memiliki sumbangan yang efektif terhadap penyesuaian diri dalam pernikahan.

Pentingnya faktor usia individu sebagai syarat boleh atau tidaknya melangsungkan pernikahan menjadi poin penting yang seharusnya tidak boleh di sepelekan, namun pada belakangan ini di Indonesia banyak terjadi fenomena pernikahan di usia muda. Nikah muda diartikan sebagai pernikahan yang di lakukan pada saat masa remaja, belum atau baru saja berakhir. Hurlock, E.B. (2002) menggolongkan masa remaja menjadi dua bagian masa remaja awal yaitu rentang umur 13-16 tahun dan masa remaja akhir rentang umur 16-18 tahun.

Menurut data dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) yang disampaikan dalam acara Pokja analisis dampak sosial ekonomi terhadap kependudukan (2010), Indonesia termasuk negara

dengan persentase pernikahan usia muda tinggi di dunia (ranking 37) tertinggi ke-2 setelah Kamboja di Asean. Perempuan muda di Indonesia dengan usia 10-14 tahun menikah sebanyak 0.2 % atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah. Jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun (11,7 % P : 1,6 % L). diantara kelompok umur perempuan 20-24 tahun - lebih dari 56,2 persen sudah menikah.

Persis dengan data yang disampaikan Bappeda Sumatera Utara dalam Media Medan Pos yang di unduh Tgl 7 November 2014, khususnya di Sibolga angka pernikahan di usia muda juga sangat tinggi terutama terjadi pada perempuan yaitu dengan presentase sebagai berikut, Kabupaten Tapteng, angka pasangan yang menikah di bawah usia 20 tahun tercatat sebanyak 23,25%, Kota Sibolga tercatat 41,72%. Serdang Bedagai sebesar 19,39%, dan kota Medan sebesar 17,47%. Sibolga memiliki presentase pernikahan usia muda yang paling tinggi dibandingkan dengan tiga kabupaten lainnya.

Sibolga sebagai kabupaten dengan angka pernikahan usia muda yang paling tinggi di Sumatera Utara juga dibarengi dengan terus meningkatnya statistic angka perceraian dari tahun ketahun. Berdasarkan data yang dihimpun dari Pengadilan Agama Kota Sibolga, dalam <http://www.koransibolgatapteng.com> yang diunduh pada tanggal 18 Desember 2017. Sepanjang tahun 2012, kasus perceraian di PA mencapai 1.381 kasus. Sementara sepanjang tahun 2013 sampai Januari 2014 terdapat 1.559 kasus.

Lestari.S, (2012) menyebutkan bahwa meningkatnya angka perceraian adalah salah satu indikasi merosotnya nilai keluarga dan kegagalan penyesuaian dalam pernikahan. Penyesuaian diri dalam pernikahan menurut Hutapea, (2011) diartikan sebagai suatu proses untuk menyelaraskan antara individu dengan lingkungan sehingga mencapai suatu kebahagiaan hidup. Menurut Hurlock, (2002) penyesuaian diri dalam pernikahan meliputi empat hal, yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga pihak masing-masing pasangan.

Kompleksitas penyesuaian di tahun pertama dan kedua pernikahan menurut Hurlock, (2002) ini terkadang menjadi pemicu kegagalan ketercapaian tujuan pernikahan untuk membina keluarga yang harmonis, sehingga penyesuaian diri dalam pernikahan merupakan masalah yang tidak boleh

disepelkan. Berkembangnya praktik pernikahan usia muda terutama yang terjadi di Sibolga dimana terus dibarengi dengan statistik angka perceraian yang terus meningkat dari tahun ketahun sekan menjadi rambu pengingat bahwa masyarakat lupa akan beratnya tugas pernikahan di awal pernikahan. Masyarakat Sibolga cukup mudah untuk mengambil keputusan menikahkan putra-putrinya walaupun masih berusia remaja, apalagi mengingat Usia remaja menurut Menurut Setiono, K (2011) adalah masa dimana sifat ke “aku” annya masih besar sekali hal ini dikarenakan pola emosi pada masa ini cenderung bersifat emosional, masa remaja ini juga bisa dikatakan sebagai periode krisis karena pada tahap ini remaja masih dalam pencarian identitas terhadap dirinya selain itu dalam Hurlock, E.B (2002) disebutkan bahwa diantara delapan tugas perkembangan remaja tidak ada yang berkaitan dengan tugas pernikahan dan hidup berkeluarga kemudian harus di hadapkan dengan kehidupan pernikahan dan berumah tangga membuat pertanyaan besar tentang bagaimana proses penyesuaian diri dalam pernikahan menjadi variabel penting untuk diteliti.

Selain itu mengingat budaya yang berkembang di Tapteng umumnya dan Sibolga khususnya yang menurut Sugiarti, E. (2007) dalam risetnya yang menyatakan bahwa sistem sosial masyarakat yang ada di Tapteng akan berkaitan erat dengan munculnya konsep harga diri yang sedemikian besar pada diri seorang laki-laki Tapteng, terlihat dari adanya sikap proteksi yang sedemikian ketat terhadap wanita-wanita Tapteng dimana bagi seorang laki-laki ungkapan harga diri terdapat dalam konsep “*malo*” (malu) dan juga konsep pada Masyarakat Tapteng yang di jadikan dasar dalam segala aspek kehidupan adalah “*ango’an poteya tolang etembeng poteya mata*” (lebih baik mati dari pada menanggung malu), yang artinya menempatkan perempuan sebagai pusat dari *malo* (malu) dan kehormatan keluarga.

Terlebih lagi menurut Selain itu juga mengingat bahwa Purnomo (dalam Natalia dan Iriani, 2002) menyatakan bahwa perempuan lebih banyak menyesuaikan diri dengan perannya dalam pernikahan. Setelah menikah perempuan akan berperan sebagai istri,ibu, bahkan wanita bekerja. Istri juga memegang peranan yang lebih besar dalam urusan rumah tangga, terlebih lagi para istri cenderung mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk mempunyai hubungan yang lebih baik dengan keluarga suaminya sebagaimana mereka berhubungan baik dengan keluarganya sendiri. Maka dari itu penulis

memilih tema penyesuaian diri istri yang menikah di usia muda agar mengetahui pola-pola penyesuaiannya dengan harapan menemukan faktor pendukung dan penghambatnya sebagai pencarian solusi terhadap statistik angka perceraian yang terus meningkat dari tahun ketahun untuk mendukung pembangunan dalam sektor kependudukan.

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, maka wilayah yang menjadi kajian dalam penelitian ini memfokuskan pada batasan pokok yaitu, bagaimana penyesuaian pernikahan istri yang menikah di usia muda di Kota Sibolga. Berdasarkan pada pokok permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang Penyesuaian diri pada istri yang menikah di usia muda.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus (*case studies*). Dalam penelitian studi kasus, unit yang akan diteliti lebih sempit tetapi mendalam (Yusuf, 2010:343). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri dalam pernikahan serta faktor yang menghambat dan mendukung di Kota Sibolga.

Pendekatan *case studies* digunakan dalam penelitian ini didasari atas berbagai pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

1. Masalah yang diteliti memerlukan suatu pengungkapan yang bersifat deskriptif dan komprehensif
2. Pendekatan *case studies* lebih peka dan sanggup menyesuaikan diri bila dipergunakan untuk meneliti berbagai pengaruh dan pola-pola nilai yang dihadapi oleh informan dalam kondisi alamiah
3. Data *case studies* mampu untuk mengungkapkan berbagai peristiwa secara kronologis, mengevaluasi sebab akibat, mampu menemukan sesuatu yang tidak diduga sebelumnya, serta mampu memberikan penjelasan yang banyak dan bermanfaat untuk membangun kerangka baru
4. Temuan penelitian mampu memberikan kesan yang lebih mendalam, nyata, penuh arti dan lebih menyakinkan dan dapat diterima (Burhan Bungin, 2012:23).

Menurut Yusuf (2010:56) bahwa ciri-ciri utama yang terdapat dalam penelitian *case studies* adalah sebagai berikut:

1. Penelitian *case studies* merupakan suatu tipe penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai suatu unit seperti unit sosial dan lain-lain.
2. Penelitian *case studies* membutuhkan waktu yang relatif lama dibandingkan dari penelitian deskriptif dan eksploratif.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penelitian ini (*case studies*) menurut Yusuf (2010:56) adalah sebagai berikut:

1. Rumuskan tujuan yang akan dicapai secara jelas.
2. Tetapkanlah cara pendekatan yang akan digunakan.
3. Kumpulkanlah data yang diperlukan sesuai dengan rancangan yang telah disediakan.
4. Data-data yang telah dikumpulkan diorganisasikan menjadi rekonstruksi unit studi yang koheren dan terpadu secara baik dan utuh.
5. Susunlah laporan penelitian dengan menghindarkan efek “bias” dari pribadi peneliti.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diungkapkan beberapa informasi, diantaranya:

1. Ditemukan istri yang kewalahan dalam menyesuaikan peran sebagai seorang istri. Istri pada kondisi tertentu masih menganggap dirinya sebagai wanita biasa layaknya belum menikah. Hal ini sesuai dengan penuturan salah satu responden “ambo tarkadang ndak sadar ala manikah... bekkko ko pai bamain, atau batandang ka ruma sabalah, sering juo lupu manyiapkan nasi laki ambo”.

Secara sederhana, pernyataan ini memberikan, makna bahwa ditemukan istri yang belum menyadari sepenuhnya peran istri yang sudah disandang oleh istri. Istri pada kondisi tertentu masih suka pergi berkunjung kerumah tetangga, sehingga tidak menyadari

bahwa waktu makan siang telah tiba, sementara makanan untuk suami tidak dipersiapkan dirumah.

Pernyataan ini memberikan makna bahwasanya istri mengalami tingkat penyesuain yang rendah terhadap peran yang harus dijalankannya.

2. Istri masih memiliki tingkat emosi yang belum stabil. Kondisi ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden, yaitu:

“ambo ndak sukko bana mancalik laki ambo, ndak tau ambo ntah kanapo ba itu...bekko ala marah-marah sajo ambo samo inyo... apo lai ko ala talambek pulang karajo...”

Pernyataan ini memberikan informasi bahwasanya istri masih belum memiliki suasana emosi yang belum stabil. Sesekali istri menampilkan emosi yang kurang baik untuk diperlihatkan kepada suami tanpa memiliki alasan yang jelas.

Dari hasil diatas, maka dapat difahami bahwasanya bagi istri yang menikah muda masih memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah, sehingga dibutuhkan berbagai bantuan dari tenaga ahli, seperti konselor untuk membantu para istri meningkatkan kemampuan penyesuaian dirinya.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Penyesuaian**

Penyesuaian dapat didefinisikan sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia anda (Calhoun & Acocella, 1995). Interaksi dengan diri sendiri yaitu jumlah keseluruhan dari apa yang telah ada pada seseorang : tubuh, perilaku, dan pemikiran serta perasaan diri sendiri adalah sesuatu yang dihadapi individu setiap detik. Interaksi dengan orang lain, jelas berpengaruh pada individu, sebagaimana individu juga berpengaruh terhadap orang lain. Interaksi dengan dunia kita, penglihatan dan penciuman serta suara yang mengelilingi seseorang saat ia menyelesaikan urusannya, mempengaruhi diri sendiri dan dunia atau lingkungannya. Penyesuaian juga merupakan

suatu proses psikologis dimana seseorang mengatur atau memenuhi keinginan dan tantangan dan kehidupan sehari-hari, salah satu bentuk penyesuaian diri adalah penyesuaian terhadap pernikahan. (Weiten & Lloyd, 2006).

## **2. Penyesuaian Pernikahan**

Hurlock (2000), mendefinisikan penyesuaian pernikahan sebagai proses adaptasi antara suami dan istri, dimana suami dan istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri. Lasswel & Lasswel (1987), mengatakan bahwa penyesuaian pernikahan adalah dua individu yang belajar untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan, dan harapan masing-masing, ini berarti mencapai suatu derajat kebahagiaan dalam hubungan. Penyesuaian pernikahan bukan suatu keadaan absolut melainkan suatu proses yang panjang karena setiap orang dapat berubah sehingga setiap waktu masing-masing pasangan harus melakukan penyesuaian pernikahan.

Penyesuaian pernikahan juga merupakan suatu proses memodifikasi, mengadaptasi dan mengubah individu dan pola perilaku pasangan serta adanya interaksi untuk mencapai kepuasan yang maksimum dalam pernikahan (DeGenova, 2008). Atwater (1990), juga menambahkan bahwa penyesuaian pernikahan merupakan perubahan dan penyesuaian dalam kehidupan pernikahan yang meliputi beberapa aspek dalam kehidupan pernikahan, seperti penyesuaian terhadap hidup bersama, penyesuaian peran baru, penyesuaian terhadap komunikasi dan penyelesaian konflik, serta penyesuaian terhadap hubungan seksual dalam pernikahan dan penyesuaian terhadap kewarganegaraan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian pernikahan adalah suatu proses dimana dua orang yang memasuki tahap pernikahan dan mulai membiasakan diri dengan situasi baru sebagai suami istri yang saling menyesuaikan dengan kepribadian, lingkungan, kehidupan keluarga, dan saling mengakomodasikan kebutuhan, keinginan dan harapan, serta saling menyesuaikan diri di beberapa aspek pernikahan untuk mencapai kepuasan maksimum dalam pernikahan.

## **3. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan**



Penyesuaian diri dalam pernikahan memiliki beberapa area yang akan dilalui, seperti agama, kehidupan sosial, teman yang menguntungkan, hukum, keuangan, dan seksual. Hurlock (2000), juga mengatakan ada empat hal pokok yang merupakan faktor-faktor penyesuaian diri dalam pernikahan yang paling umum dan paling penting dalam menciptakan kebahagiaan pernikahan. Faktor-faktor penyesuaian diri dalam pernikahan ini dapat digunakan untuk mengungkapkan gambaran penyesuaian pernikahan pada wanita yang menikah dengan pria barat, yaitu :

a. Penyesuaian dengan pasangan

Penyesuaian yang paling penting dan pertama kali harus dihadapi saat seseorang memasuki dunia pernikahan adalah penyesuaian dengan pasangan (istri maupun suaminya). Semakin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh dimasa lalu, makin besar pengertian dan wawasan sosial mereka sehingga memudahkan dalam penyesuaian dengan pasangan.

1) Konsep pasangan ideal

Pada saat memilih pasangan, baik pria maupun wanita sampai pada waktu tertentu dibimbing oleh konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin seseorang terlatih menyesuaikan diri terhadap realitas maka semakin sulit penyesuaian yang dilakukan terhadap pasangan.

2) Pemenuhan kebutuhan

Apabila penyesuaian yang baik dilakukan, pasangan harus memenuhi kebutuhan yang berasal dari pengalaman awal dan pasangan harus membantu pasangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Degenova (2008), menambahkan bahwa pemenuhan kebutuhan di dalam pernikahan meliputi kebutuhan psikologis (cinta, perasaan, penerimaan dan pemenuhan diri), kebutuhan sosial (persahabatan dan pengalaman yang baru bersama pasangan) dan kebutuhan seksual (secara fisik dan psikologis).

3) Kesamaan latar belakang

Semakin sama latar belakang suami dan istri maka semakin mudah untuk saling menyesuaikan diri. Bagaimanapun juga apabila latar belakang mereka sama, setiap orang dewasa mencari pandang unik tentang kehidupan. Semakin berbeda pandangan hidup ini, maka semakin sulit penyesuaian diri dilakukan.

4) Minat dan kepentingan bersama

Kepentingan yang sama mengenai suatu hal yang dapat dilakukan pasangan cenderung membawa penyesuaian yang baik daripada kepentingan bersama yang sulit dilakukan dan dibagi bersama.

5) Keserupaan nilai

Pasangan yang menyesuaikan diri dengan baik mempunyai nilai yang lebih serupa daripada mereka yang penyesuaian dirinya buruk. Hal ini dapat terjadi karena adanya latar belakang yang sama sehingga menghasilkan nilai yang sama pula.

6) Konsep peran

Setiap lawan pasangan mempunyai konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peranan seorang suami dan istri, atau setiap individu mengharapkan pasangannya memainkan perannya. Jika harapan terhadap peran tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan konflik dan penyesuaian yang buruk

7) Perubahan dalam pola hidup

Penyesuaian terhadap pasangannya berarti mengorganisasikan pola kehidupan, merubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial, serta merubah persyaratan pekerjaan, terutama bagi seorang istri. Penyesuaian-penyesuaian ini seringkali diikuti oleh konflik emosional.

b. Penyesuaian seksual

Penyesuaian seksual merupakan penyesuaian utama yang kedua dalam pernikahan, hal ini akan menjadi masalah yang paling sulit dalam pernikahan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan dalam pernikahan. Permasalahan biasanya dikarenakan pasangan belum mempunyai

pengalaman yang cukup dan tidak mampu mengendalikan emosi mereka.

1) Perilaku terhadap seks

Sikap terhadap seks sangat dipengaruhi oleh cara pria dan wanita menerima informasi seks selama masa anak-anak dan remaja. Jika perilaku yang tidak menyenangkan dilakukan maka akan sulit sekali untuk dihilangkan bahkan tidak mungkin dihilangkan.

2) Pengalaman seks masa lalu

Cara orang dewasa bereaksi terhadap masturbasi, *petting*, dan hubungan suami istri sebelum menikah, ketika mereka masih muda dan cara pria dan wanita merasakan itu sangat mempengaruhi perilakunya terhadap seks. Apabila pengalaman awal seorang wanita tidak menyenangkan maka hal ini akan mewarnai sikapnya terhadap seks.

3) Dorongan seksual

Dorongan seksual berkembang lebih awal pada pria daripada wanita dan cenderung tetap demikian, sedang wanita muncul secara periodik. Dengan turun naik selama siklus menstruasi. Variasi ini mempengaruhi minat dan kenikmatan akan seks, yang kemudian mempengaruhi penyesuaian seksual.

4) Pengalaman seks marital awal, sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi, dan pengaruh vasektomi.

Akan terjadi lebih sedikit konflik dan ketegangan jika suami istri setuju untuk menggunakan alat pencegah kehamilan dibanding apabila antara keduanya mempunyai perasaan yang berbeda tentang sara tersebut. Selain itu, apabila seseorang yang menjalani operasi vasektomi, maka akan kehilangan ketakutan akan kehamilan yang tidak diinginkan.

c. Penyesuaian keuangan

Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri individu dalam pernikahan. Istri yang cenderung memiliki sedikit pengalaman dalam hal mengelola

keuangan untuk kelangsungan hidup keluarga. Suami juga terkadang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keuangan, khususnya jika istrinya bekerja di luar rumah dan berhenti setelah memiliki anak pertama sehingga mengurangi pendapatan keluarga.

d. Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan

Setiap individu yang menikah secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga baru. Penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1) Stereotip tradisional mengenai ibu mertua

Stereotip yang secara luas diterima masyarakat "ibu mertua yang representatif" dapat menimbulkan perangkat mental yang tidak menyenangkan bahkan sebelum pernikahan. Stereotip yang tidak menyenangkan mengenai orang usia lanjut seperti cenderung ikut campur tangan dapat masalah bagi keluarga pasangan.

2) Keinginan untuk mandiri

Orang yang menikah muda cenderung menolak berbagai saran dan petunjuk dari orang tua mereka, walaupun mereka menerima bantuan keuangan, dan khususnya mereka menolak bantuan dari keluarga pasangan.

3) Kebersamaan dengan keluarga

Penyesuaian dan pernikahan akan lebih pelik apabila salah satu pasangan tersebut menggunakan lebih banyak waktunya terhadap keluarganya daripada mereka sendiri. Apabila pasangan terpengaruh oleh keluarga, apabila seseorang anggota keluarga berkunjung dalam waktu yang lama dan hidup dengan mereka untuk seterusnya.

4) Mobilitas sosial

Individu dewasa muda yang status sosialnya meningkat diatas anggota keluarga atau diatas status keluarga pasangannya mungkin saja tetap membawa mereka dalam latar belakangnya. Banyak orangtua dan anggota keluarga sering bermusuhan dengan pasangan muda.

5) Anggota keluarga berusia lanjut

Merawat anggota keluarga berusia lanjut merupakan faktor yang sangat sulit dalam penyesuaian perkawinan karena sikap yang tidak menyenangkan terhadap orangtua dan urusan keluarga khususnya bila dia juga mempunyai anak-anak.

6) Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan

Apabila pasangan muda harus membantu atau memikul tanggung jawab, bantuan keuangan bagi pihak keluarga pasangan, hal itu sering membawa hubungan keluarga yang tidak baik. Hal ini dikarenakan anggota keluarga pasangan dibantu keuangannya, menjadi marah dan tersinggung dengan tujuan agar diperoleh bantuan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyesuaian diri dalam pernikahan adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil temua penelitian, maka peneliti merekomendasikan kepada kementerian agama untuk melakukan pendampingan terhadap istri yang menikah muda, sehingga kehidupan berumah tangga pasangan suami istri dapat dijalani secara efektif.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Yayasan Asih Asuh.

Hubermen, Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI

Hurlock, B. Elizabeth. 1990. *Psikologi Perkembangan Publication: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. 2011. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Research & Development*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, A. Muri. 2010. *Metode Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang: UNP Press.

\_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.